

L. K. ARA

**ANGIN
LAUT
TAWAR**

kumpulan sajak



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

**ANGIN
LAUT TAWAR**

pustaka-indo.blogspot.com



ANGIN LAUT TAWAR

L.K. ARA

pustaka-indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

ANGIN LAUT TAWAR

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Pensero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2391
Cetakan 1: 1969
Cetakan 5: 1995

Penulis: L.K. Ara
36 Hlm; A5 (14,8 x 21 cm)

Penata Letak : Dinda
Perancang Sampul : Hanung Sunarmono
Penyunting : Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Angin Laut Tawar adalah' kumpulan puisi LK Ara yang pertama, penyair kelahiran Gayo, Aceh. Sebagaimana telah tampak dalam judulnya, di dalam buku ini penyair berbicara tentang alam, khususnya alam di tanah kelahirannya.

Sebagai anak desa yang bergaul dengan alam secara akrab, walaupun saya telah lama meninggalkan kampung kelahiran saya dan berada jauh di ibukota, rasanya saya tetap masih berada di tengah alam Gayo. Kota besar seperti Jakarta, di mana saya hidup, seolah-olah tidak merangsang saya untuk menulis puisi, mungkin karena rasa rindu saya kepada alam di mana saya hidup di masa kecil jauh lebih merenggut hati saya," kata si penyair.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa kelahiran buku ini terjadi setelah ia pulang ke Gayo, di mana terdapat Danau Laut Tawar. Beberapa tahun lamanya dia tidak menjenguk kampung halamannya sehingga kerinduannya bertambah-tarhbah. Ia rindu pada alam, gunung, danau, dan sungai yang mengalir di tanah kelahirannya. Pertemuannya kembali dengan Danau Laut Tawar itulah yang melahirkan sajak-sajak yang ada di hadapan kita. Sajak-sajak ini sederhana, namun cukup mengundang keharuan.

Balai Pus taka

pustaka-indo.blogspot.com



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
ANGIN DANAU	9
PAGI DI BURNI TELONG	11
KAU BUNDA DI SAMPING IBUKU	12
GENDERANG PERANG	14
LAUT TAWARKU	16
ISEISE	18
LAWEE BULAN	20
KUTACANE	22
BUAT PAMONG	24
DESA LUMUT	25
KABAR	27
GUNUNG SINGAH MATA	29
ANGIN HUTAN CEMARA	31
SUNGAI PESANGAN	33
RAHMAT	35

ANGIN DANAU

pengembara udara danau
bisikkan daku resiamu mengatur ombak
hingga perahu berlayar atas desahmu
ikan berenang di bawah lenganmu

pengembara udara danau
kisahkan daku peri perkasa tebing-tebing curam
batu-batu bergantung sunyi
cemara menyanyi
di tepian yang sabar menanti

sahabat
kuakkan kabut lepas caya surya sepenuhnya
menimpa paras pagi tersipu agar pondok terkejut
bangun dan manusia bangkit buru-buru

nanti bila warna senja bergayutan
o, pengembara gelisah
rebahlah sekejap
biar lipur gundah bundaku
dalam senyap yang labuhkan mimpi



DENGAN SETIA YANG MARAK

biar perjalanan jauh masih
dan badan terkulai lunglai
namun hasrat jati di hati
tetap marak pada tujuan

kemboja di dalam taman
menaungi jasad kejang dan dingin
tergeletak diam pada lahirnya
pada batinnya meneruskan perjalanan

sungguh teramat jauh ujung
oleh ramai onak di pangkal jalan
tapi relai sakit dan senang
di jalanan Ia tentukan

langkah barulah berarti dilangkahkan dengan setia
yang marak kepada-Mu, Tuhan

PAGI DI BURNI TELONG

pada mulanya seberkas sinar
menghinggapkan gerlap di Burni Telong
lalu gelap dan kabut menyingkir
pagi menyanyikan kehidupan baru

pucuk dan rumput mengombak hijau
hijau harapan di jantung hidup
di Burni Telong dini pagi
ada kelahiran baru di diri

jalan pagi putih dan cerah
lewatkan siapa suka
hati-hati menjejakkan kaki,
juwita desahkan napas dara mulia

pagi begitu bayi masih
begitu mungil begitu kudus
jangan nodai kebeningan asli
dengan cereceh pangkat dan harta



KAU BUNDA DI SAMPING IBUKU

sekian tahun pergi
kini kembali
berjuntai dalam airmu segar
kusaksikan keluasanmu
kian membiru
kian terbuka
namun memendam resia
paling dalam

sekian tahun pergi
kini mengelai
di tepianmu
badan lelah
dari perjalanan jauh
merindukan kelembutanmu
usapan ramah riak-riakmu
kecipaknya mengipaskan
hiruk pikuk kota-kota,
dari bawah sadarku

sekian tahun kembara
lalu tenggelam
dalam lelap dinyamani mimpi

bangunku o danau
oleh angin kaupanggil
dari taman di seberang

meniti pelangi ia datang
buru-buru menegurku
ia empaskan ombak sore
yang warnanya puspa ragam
menyerbakkan aneka wangi

begitu kasihmu kepadaku
o, inang
kau bunda di samping ibuku
anak yang dulu
pergi diam-diam
terimalah ia kembali
si anak nakal
insaf kini
ia tetap anakmu



GENDERANG PERANG

malam itu
kugigit sisa benang penjahit bajumu kandaku
kugigit dengan gigiku runcing

kudengar merdunya genderang perang
menyerumu kembali
dari istirahat hanya sebentar
untuk tampil lagi ke medan

malam itu
kugigit sisa benang jaitan
dan kugigit juga bibirku kecil
penahan gairah
melepasmu pergi
untuk berlawan
habis-habisan

jangan sangsikan kami yang tinggal
kami pun menunggu
tiba saatnya pasti maju
menuntut bela
ke garis depan

bila ajalmu tiba kandaku sayang
terimalah dengan tenang
dan sebagai kenangan terakhir
pandang serta kecup jaitan di bajumu
di mana pernah hadir gigil tangis dan bibirku

tapi bila Tuhan memberimu umur panjang
dan kemenangan di tangan
segeralah pulang
kita panjatkan doa bersyukur
dan hangatkan o, kandaku sayang anak-anak kita
dengan kisah-kisah perjuangan



LAUT TAWARU

di lereng-lereng gunung menujumu
di atas bus yang menderu
detak hati kian keras
kuatir nasibmu
sore itu

parasmu diusap senja
alangkah tenang
salam sederhana kau ulurkan padaku
tanpa iringan gelombang
ataupun pikatan kecipak riak
pertanda bulan akan mengambang

dalam sunyi malam
sebelum fajar
perahu nelayan lesu
pulang ke pangkalan
setelah semalaman direndam dingin
kulihat baju-baju lusuh
dan mata diberati kantuk

jalan yang meliku ke pangkuanmu
wangi oleh kenangan lama
kian terasa

sentuhan riang riak-riakmu
pada mukaku yang meminati

jalan menurun ke jantungmu
lembut oleh siraman embun
yang menetes teduh
tanpa suara
menjamah langkahku
satu satu
kala kuturun ke tepian
dengan debaran mesra di hati



ISEISE

daunan menghijau
di ujungnya matahari bertengger
tarian kemilau
kuncup-kuncup bemerkahan
lalu pagi
tiba-tiba jadi wangi
di bawah kali mengalir
tertegun-tegun
batu-batu ah
mana hiraukan rintihnya

fajar menggeraikan rambut tembaga
dari ribuan mata
embun mengerlingkan cerlang
angin menyepoikan
sari wangi kembang-kembang
perebutan mencumbu pohonan
akar-akar gemetaran
getah mendidih
pucuk-pucuk menggigil
dalam pagi yang larut

gemunung tinggi
kukuh menyimpan resia
sepele baginya
sengsaraku menunaikan ziarah
dibanting-banting jip di jalanan
borok-boroknya memekikkan
perbaikan-perbaikan

sungaimu pilu, iseise¹⁾
nyanyian luka
menetes di sunyi lubuk
isak tangismu
duh, kian menjadi

sebuah desa tinggal nama
iseise
sebuah gerbang kenangan
tugu nasib ribuan rakyat
korban bengis penjajahan

1 Iseise – nama desa di Gayo

LAWE BULAN

hati gelisah reda oleh kecipakmu
airmu jernih rela menerima
tubuh berlumpur hitam keringatan

dada sepi hangat oleh nyanyianmu
lenggangmu lapang
tubuhmu putih ramping
melenggokkan angan ke labuhan mimpi

pagi sebelum fajar
mencium wajahmu sejuk
gadis-gadis merebahkan pipi
menyentuh kan tubuhnya di arusmu
bertanya
berapa banyak pemuda di muara
yang rubuh mempertahankan negeri

sungai bulan kala senja
sebelum tudung malam terkembang
menampung keringat dan daki
menyambut jari-jari dan dada terbuka
menyirami kaki kanak-kanak
dan membasuh mata para janda

sepanjang malam sungai bulan
memerciki batang padi
mengedipi bintang-bintang
angin bersiul
lawee bulan lawee bulan

KUTACANE

sebuah kota berpagar gunung
matahari terik langit biru
tanah subur bersyukur
memercikkan tanaman
berkat keringat tumpah
dari gagang cangkul
lelaki kuat
atau dari sabit langsing
di lengan halus
gegadis jingga

sebuah kota digelitiki sungai
bersemu malu gadis jelita
bulan muda di kaki langit
membungakan senyum
melihat nelayan mengembangkan jala
dari perahu
atau tangan-tangan teracung
menahan pancing di atas air

sebuah kota mekar oleh dongengan
mimpi-mimpi disuburi cerita nenek moyang
setiap pintu rumah tahu
kisah beru dihe dan sipihir

kasih tak sampai
atau silayar tunggal dan beru jinem
kasih satria di ujung pedang
atau beru pagan
putri jelita tanpa bandingan

sebuah kota
tanpa patung-patung megah
hanya menyimpan kuntum luka
amis darah di rumpun bambu
benteng tua tinggal kenangan



BUAT PAMONG

kami sudah tahu
kami akan nyanyi indah sekali
jadi jangan senandungkan lagu biru
kami sudah tahu
bapa butuh tugu buat diri
percuma itu semuan merdu
malam tak selalu purnama
bintang timbul bintang tenggelam

kami mau bapa datang dengan seluruh diri
kami akan terima dengan seluruh hati
kami tahu rasa kami tahu warna

nanti bila datang malam bapa
jangan takut
kami telah jadi penyair
kami telah jadi pelukis
segala kata dan nada dipahatkan nanti
tembaga atau emas tugu buat bapa
sejarah bakal tentukan

DESA LUMUT

di hutan-hutan tua
jip merambat-rambat
kemudian merangkak
masuk desa lumut
gerbang sepi lama menanti
pecah dideru mesin
gadis-gadis meninggalkan pingitan
berhamburan ke jalanan
anak-anak menangis
ibu-ibu menganga
ah, benar juga cerita
pedati besi tanpa ditarik
dapat jalan sendiri

dari jip turun tamu-tamu
gadis-gadis berbisik menunggu
senyumnya meringankan kaki
melangkah ke sebuah rumah

rebah matahari
lagu pun digumamkan
nyanyian air kali semakin nyaring
seorang bertanya



- ibu pernah ke kota
- tidak, tak ada kenderaan
- dari dulu
- ya sejak kecil

ibu kecil itu bersungguh
ia empat puluh tahun
yang bertanya tahu sudah
nasib negeri ini
tapi tak ia katakan
saya bupati baru
sabar bu sabar

di hutan-hutan lebat
jip menderu
di sebuah jembatan
seorang tua mengacungkan tangan
selamat datang selamat datang
jip dihentikan
supir turun, mengangguk
dan menyalami
selamat bapak
kemudian jip menderu lagi
kaki menekan gas
kemudian jip menderu lagi
mata melekapi hutan-hutan biru
batang demi batang tonggak harapan
keyakinan bersauh di bumi kokoh
hati sang supir kian menyala
ia memekis
kubangun negeri ini
supir itu bupati sendiri

KABAR

dalam caya senja
suratmu tiba
baris-baris puisi
berdiri
menatapku
bola-bola matamu
memandangku
memandang

angin cemara
senja itu
mengusikku
menggeraikan rambut
duh, kian putih juga
aku kembali
ke matamu bening
ke kisah kotamu kini
agung oleh menara
lampu warna-warni
tapi di lorong-lorong gelap
rakyat merintih
ditindas beban berat
ya, anakku
di caya matamu sayu



derita rakyat kecil
kusaksikan
dalam caya senja
suratmu tiba

baris-baris puisi
bola-bola matamu
memandangku
ya, anak
rangkullah ibu

GUNUNG SINGAH MATA

dari puncak Singah Mata
memandang ke bawah
ke lembah pagi
ke liku-liku senyap

dari puncak Singah Mata
menyaksikan awan
berguguran
berkas-berkas caya
turun ke rimbun pohon
burung-burung
hinggap dan terbang
kijang-kijang berkejaran
di panas bertelau
pekik dan ciap
meriangi siang hari
panorama abadi
mengusir keresahan

dari puncak Singah Mata
memandang ke gunung di depan
di sampingnya jalan meliku
tadi pagi kita lalui
tanpa engah



tiap jengkal tanahnya
mengandung perih
darah dan keringat
riwayat derita
di bawah sangkur penjajah



ANGIN HUTAN CEMARA

angin hutan cemara
ditegur fajar
buru-buru bangkit
menyongsong petani
yang bergegas naik
ke lamping gunung
ke ladang luas
di mana harapan berkecambah hijau
semakin hijau

angin hutan cemara
siang-siang
mengantar harum bunga
ke tiap tangga
dengan kipasnya riuh
mengibas panah surya
yang terpacak di punggung pekerja
melegakan dada
untuk nyanyi-nyanyi kecil
diselang-seling ayunan cangkul

angin hutan cemara
sore hari
habis perjalanan jauh



walau lelah
masih sempat
melipur pengambil kayu
atau nelayan di sungai
dan penggembala di padang-padang hijau
meringankan langkah mereka
menuju rumah dan rumah tangga

angin hutan cemara
biasanya gemerisik
hanya sesekali menderu
tapi kian kalinya mengingatkan
enam puluh ribu hektar
cemara menderai
tak jemu-jemu menderai
minta diolah
namun tak pernah diacuhkan
walau dua puluh tahun lebih
kita merdeka

angin hutan cemara
ceramah namun ramah
menawarkan bagia
bagi tiap orang
yang ingin mencicipinya

SUNGAI PESANGAN

airmu jernih
kaca alam yang permai
kala angin lena
dalam genangan siang

dengan kemilau
caya surya
kau elus kaki tebing
yang berkukuh
dalam tapanya bisu

kadang arusmu gemuruh
menempuh batu-batu
seakan tergesa
membawa berita
putri hijau
berbaju ular
bakal bangkit
dari danau

arusmu pun gitu deras
gitu tergegas
hingga tak engah
ada gadis



membungkuk di tebing
termangu mencari
bayang cintanya hilang
dalam golak air di antara batu-batu

riakmu kecil-kecil
putih-putih oleh bulan
adalah selingan mesra
dari umbang-ambing peristiwa

RAHMAT

angin lembut
yang menjamah ladangmu
menyepoikan puisi
membisikkan lagu juang tanpa akhir

alunan sungai
yang membelah sawahmu
mengapungkan puisi
caya-caya semangat dan keyakinan teguh

pada hujan renyai
turun ke bumi
mendesah napas puisi
dendang petani laguan kerja berkepanjangan

panas mentari
yang menyiramimu
menaburkan puisi
himmah dan hikmah yang kekal

bersyukurlah
bersyukurlah
Tuhan tak putus melimpahkan rahmat-Nya





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>